KEABSAHAN IMAM SALAT YANG BELUM BALIG (STUDI KOMPARATIF PENDAPAT MAZHAB SYAFII DAN MAZHAB HANAFI)

ARTIKEL JURNAL

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

MUHAMMAD HANIF HASAN
NIM/NIMKO: 1974233088/85810419088

JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1445 H. / 2023 M.

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL JURNAL

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hanif Hasan

Tempat dan Tanggal Lahir : Tanrutedong, 17 Februari 2001

NIM/NIMKO : 1974233088/85810419088

Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa artikel jurnal ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa artikel jurnal ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau didibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka artikel jurnal dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 16 Juni 2023 M

Penulis,

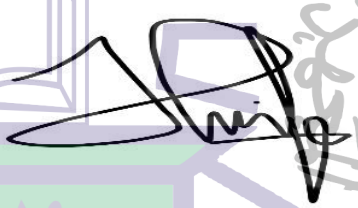

MUHAMMAD HANIF HASAN

NIM/NIMKO: 1974233088/85810419088

PENGESAHAN ARTIKEL JURNAL

Artikel jurnal yang berjudul: **"Keabsahan Imam Salat yang Belum Balig (Studi Komparatif Pendapat Mazhab Syafii dan Mazhab Hanafi)"** disusun oleh **Muhammad Hanif Hasan**, NIM/NIMKO: 1974233088/85810419088, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 6 Muharam 1445 H, bertepatan dengan 24 Juli 2023 M, dinyatakan telah dapat diterima (dengan beberapa perbaikan) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.

Makassar, 5 Safar 1445 H.
22 Agustus 2023 M.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Kasman Bakry, S,H.I., M.H.I. (.....)

Sekretaris : Irsyad Rafi, Lc. M.H. (.....)

Munaqisy I : H. Muhammad Ikhsan Lc., M.Si., Ph.D. (.....)

Munaqisy II : Dr. Rustam Koly, Lc., M.A. (.....)

Pembimbing I : H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D (.....)

Pembimbing II : H. Irsyad Rafi, Lc. M. (.....)

Diketahui oleh:
Ketua STIBA Makassar,

Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph. D.
NIDN. 2105107505

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ:

Dengan rahmat dan taufik dari Allah Swt., artikel jurnal yang berjudul *"Keabsahan Imam Salat yang Belum Balig (Studi Komparatif Pendapat Mazhab Syafii dan Mazhab Hanafi)"* dapat dirampungkan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Sarjana (S-1) pada Program Studi Perbandingan Mazhab, Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

Dalam penyusunan artikel jurnal ini, terdapat banyak kesulitan dan kendala yang dihadapi, namun atas izin dan pertolongan Allah Swt. kemudian bantuan dan dorongan baik morel maupun materiel dari berbagai pihak, akhirnya penyelesaian artikel jurnal ini dapat terwujud sekalipun dalam bentuk yang belum sempurna dan ideal. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yang sangat berharga kepada penulis, khususnya kepada kedua orang tua tercinta, yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan penulis, ayahanda Hasan, S.Pd. dan ibunda Darmatasia, S.Pd.SD. *ḥafiẓahumallahu ta'āla* yang selalu mendoakan, menasihati, memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian artikel jurnal ini.

Kemudian. ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Ustaz H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua STIBA Makassar dan Ustaz H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua Senat STIBA Makassar, serta jajaran pimpinan lainnya, Ustaz Dr. H. Kasman Bakry, S,H.I., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik, Ustaz H. Musriwan, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Umum dan Keuangan, Ustaz H. Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan, Ustaz Ahmad Syaripuddin, Lc., S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Wakil

Ketua Bidang Kerja Sama, yang telah memberikan kesempatan belajar sebagai mahasiswa, arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.

2. Plt. Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab Ustaz H. Irsyad Rafi, Lc., M.H., sekaligus merangkap Sekretaris Dewan Penguji, Ketua Dewan Penguji Ustaz Dr. H. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I., beserta para dosen pembimbing, Ustaz H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. selaku pembimbing I, Ustaz H. Irsyad Rafi, Lc., M.H. selaku pembimbing II, dan Ustaz H. Muhammad Ikhsan Lc., M.Si., Ph.D. selaku pembanding dalam ujian hasil penelitian. Ucapan terima kasih juga kepada Ustaz H. Muhammad Ikhsan Lc., M.Si., Ph.D. selaku penguji I, dan Ustaz Dr. Rustam Koly, Lc., M.A. selaku penguji II dalam ujian *munaqasyah*, yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam merampungkan artikel jurnal ini.
3. Para dosen STIBA Makassar yang telah memberikan penguatan keilmuan, akhlak, dan karakter, selama masa studi penulis, terkhusus kepada Ustaz Syandri, Lc. M.Ag., selaku Penasehat Akademik, Ustaz H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. selaku Murabbi, serta para *asātiẓah* yang tidak sempat disebutkan satu demi satu.
4. Seluruh Staf Pengelola STIBA Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan dan penyelesaian segala hal yang terkait kelengkapan administrasi.
5. Secara khusus penulis haturkan terima kasih kepada sanak saudara penulis, Abdul Halim Hasan, Jalal Hamdi Hasan, Nurul Afifah Maddupati, dan Mutmainnah Alimuddin atas dukungannya terhadap penulis selama penyelesaian artikel jurnal ini.
6. Keluarga besar (keluarga H. Sikong *raḥimahullah* dan keluarga H. Mandi' *raḥimahullah*), para sahabat, Muh. Rafdi, Muh. Hidayat Risadi, Muhammad

Rasul Ramli, *Family* PM 1E, Moncongloe *Squad*, KKN6 Bontomarannu, serta segenap *ikhwah* STIBA Angkatan 19, yang telah memberikan dukungan morel dan materiel kepada penulis sejak awal hingga akhir penyelesaian studi di STIBA Makassar.

7. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang juga turut membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis, tak lupa disampaikan ucapan banyak terima kasih.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis secara khusus, dan memiliki kontribusi akademik secara umum. Semoga pula Allah Swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin!

Makassar, 30 Zulkaidah 1444 H.
19 Juni 2023 M.

Penulis,

MUHAMMAD HANIF HASAN
NIM/NIMKO: 1974233088/85810419088

SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB MAKASSAR
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PENGAWASAN BAHASA

مستخلص البحث

الاسم : محمد حنيف حسن

رقم الطالب : 85810419088/1974233088

عنوان البحث: صلاحية إمامة الصبي الذي لم يبلغ (دراسة المقارنة بين المذهب الحنفي والمذهب الشافعي).

يهدف هذا البحث إلى معرفة آراء المذهب الحنفي والمذهب الشافعي في صلاحية إمامة غير محتلم ومعرفة اختلاف آراء العلماء في المذهبين لهذه المسألة.

منهج البحث: كان نوع البحث الذي استخدمه الباحث في هذا البحث هو البحث الوصفي النوعي، الذي يركز على دراسة المخطوطات والنصوص. النهج المستخدم هو النهج المعياري والمقارن.

نتائج البحث: أن للمذهبين اتفاق في اعتبار صلاة الفرض للصبي نافلة في حقه. ثم اختلف المذهبان في صلاحية إمامة الصبي الذي لم يبلغ، فرأى المذهب الحنفي عدم صحة إمامة الصبي الذي لم يبلغ وإن كان مميزا، لأن الإمام له مسؤولية وهو ضامن، والذي لم يبلغ لا يضمن في حقه. أما المذهب الشافعي يرى صحة إمامة الصبي الذي لم يبلغ مادام مميزا، سواء كانت فريضةً أو نافلةً، وذلك لأن وضوء الصبي صحيح ولا إشكال للمأموم متابعة الإمام في صلاته النافلة.

الكلمات المفتاحية: إمامة، بالغ، مقارنة، الحنفي، الشافعي.

AL-QIBLAH:
Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
https://journal.stiba.ac.id/index.php/qiblah/index

Vol. 2, No. 2 (2023)
p.199-216
doi:
10.36701/qiblah.v2i2.974

Keabsahan Imam Salat yang Belum Balig (Studi Komparatif Pendapat Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii)

The Validity of Imam of Prayer Who Has Not Reached Puberty (Comparative Study of the Opinions of the Hanafi and the Shafii School)

Muhammad Hanif Hasan[a], **Muhammad Yusram**[b], **Irsyad Rafi**[c]

[a] *Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA), Makassar, Indonesia; Email: hanifhamdi.hs@gmail.com*
[b] *Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA), Makassar, Indonesia; Email: yusrananshar@stiba.ac.id*
[c] *Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA), Makassar, Indonesia; Email: irsyadrafi@stiba.ac.id*

Article Info
Received: 11 June 2023
Revised: 15 June 2023
Accepted: 15 June 2023
Published: 16 June 2023

Keywords:
imam, puberty, comparative, Hanafi, Shafii

Kata kunci:
imam, balig, komparatif, Hanafi, Syafii

Abstract

This study aims to determine the views of the Hanafi and Shafii schools on the validity of prayer imams who have not yet reached puberty, as well as to find out more about the differences in opinions of scholars from these two schools on the matter. The type of research used is qualitative descriptive research, which focuses on the study of manuscripts and texts using normative juridical approach methods and is supported by comparative approach methods. From the results of this study, it was found that the two schools have similarities in punishing the obligatory prayer of a person who has not yet reached puberty as the sunah prayer. Then the two schools differ in punishing the wetness of prayer imams who have not yet reached puberty, the Hanafi school punishes illegitimate prayer imams who have not reached puberty even though they have mumayiz, because the position of the imam demands responsibility and guarantee, while a person who has not reached puberty is not included in the group that receives guarantee. The Shafii school punishes the imam of prayer who has not yet reached puberty who is mumayiz, both in the obligatory prayer and the sunah prayer, because his ablution is considered valid and there is no problem if a makmum salat is obliged to follow the imam whose essence is the sunah prayer.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mazhab Hanafi dan mazhab Syafii terhadap keabsahan imam salat yang belum balig, serta untuk mengetahui lebih jauh perbedaan pendapat para ulama dari kedua mazhab ini pada masalah tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang berfokus pada studi naskah dan teks dengan menggunakan metode pendekatan yuridis normatif dan didukung dengan metode pendekatan *comparative approach*. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa kedua mazhab memiliki persamaan dalam menghukumi salat wajib seorang yang belum balig sebagai salat sunah. Kemudian kedua mazhab berbeda dalam menghukumi kebasahan imam salat yang belum balig, mazhab Hanafi menghukumi tidak sah imam salat yang belum balig meski telah mumayiz, karena posisi imam menuntut tanggung jawab dan penjaminan, sedangkan seorang yang belum balig tidak termasuk golongan yang diterima penjaminannya. Adapun mazhab Syafii menghukumi sah imam salat yang belum balig yang mumayiz, baik dalam salat wajib maupun salat sunah, sebab wudunya dianggap sah dan tidak ada persoalan apabila seorang makmum salat wajib mengikuti imam yang hakikatnya salat sunah.

***How to cite*:**
Muhammad Hanif Hasan, Muhammad Yusram, Irsyad Rafi, "Keabsahan Imam Salat yang Belum Balig (Studi Komparatif Pendapat Mazhab Hanafi dan mazhab Syafii)", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 2 (2023): 199-216. doi: 10.36701/qiblah.v2i2. 974.
This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Di antara tujuan utama Allah Swt. menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah hanya kepada-Nya semata. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Zariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.[1]

Syekh 'Abdurrahmān ibn Nāṣir al-Sa'di menyebutkan bahwa ayat ini menjelaskan tujuan Allah menciptakan jin dan manusia, dan Allah telah mengutus para rasul untuk menyeru kepada tujuan tersebut. Tujuan yang dimaksudkan ialah menyembah Allah, yang mencakup: berilmu tentang-Nya, mencintai-Nya, mengembalikan segala urusan kepada-Nya, menghadapkan diri kepada-Nya, dan berpaling dari memohon kepada selain-Nya.[2]

Para ulama telah bersepakat bahwa terdapat dua syarat sah agar sebuah ibadah diterima oleh Allah Swt.[3] Pertama, ikhlas karena Allah Swt. berdasarkan firman-Nya dalam Q.S. Al-Zumar/39: 2.

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.[4]

Kedua, *al-mutāba'ah,* yaitu beribadah sesuai dengan tuntunan Nabi saw. sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh *Ummu al-Mu'minīn Ummu 'Abdillah* 'Āisyah ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

---

[1]Kementerian Agama RI, *Syāmil Quran Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2010), h. 523.

[2]'Abdurrahmān ibn Nāṣir ibn Abdillah Al-Sa'di, *Taisīr Al-Karīm Al-Raḥmān*, (Cet. I; [t.t.p.]: Muassasah al-Risālah, 2001), h. 813.

[3]Muḥammad ibn Sāliḥ ibn Muḥammad Al-'Uṡaimīn, *Syarḥ Al-Arba ' In Al-Nawawiyah* (Riyaḍ: Dār al-Ṡurayyā li al-Nasyr, [t.th.]), h. 98.

[4]Kementerian Agama RI, *Syāmil Quran Terjemah Tafsir Per Kata*, h. 458.

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. رواه البخاري[5] ومسلم[6]

Artinya:

Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini yang bukan berasal darinya, maka amalan tersebut tertolak. (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibadah yang paling agung adalah salat, sebagai rukun Islam yang kedua dan paling pertama dihisab di hari kiamat sebelum ibadah lainnya, berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tamīm al-Dāri ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ الصَّلَاةُ، فَإِنْ وَجَدَ صَلَاتَهُ كَامِلَةً كُتِبَتْ لَهُ كَامِلَةً، وَإِنْ كَانَ فِيهَا نُقْصَانٌ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: "انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟، فَأَكْمِلُوا لَهُ مَا نَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ". ثُمَّ الزَّكَاةُ، ثُمَّ الأَعْمَالُ، عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ.[7]

Artinya:

Sesungguhnya ibadah yang paling pertama dihisab dari seorang hamba (pada hari kiamat) adalah salatnya. Apabila didapati salatnya sempurna, ditetapkan baginya pahala yang sempurna. Dan jika didapati padanya kekurangan, Allah berkata kepada para malaikat-Nya: “Lihatlah apakah hamba-Ku ini memiliki amalan (salat) sunah? Maka sempurnakanlah baginya (dengan amalan tersebut) kekurangan yang terdapat dalam salat wajibnya.” Kemudian (dihisab) zakat dan amalan-amalan lain juga seperti itu (perhitungannya). (HR. Ibnu Majah)

Rasullullah saw. juga memerintahkan kepada umatnya untuk salat mengikuti tata cara yang telah beliau ajarkan, sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari sahabat Mālik ibn al-Ḥuwairis ra.

قَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ".[8]

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda kepada kami: “Salatlah sebagaimana kalian melihatku salat, maka apabila (waktu) salat telah datang, hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan azan, dan hendaknya yang menjadi imam adalah yang paling tua di antara kalian”. (HR. Bukhari)

Ibn Baṭṭāl mengomentari hadis tersebut, ia berkata: “Di dalamnya terdapat dalil bahwa yang lebih berhak menjadi imam salat adalah yang paling tua umurnya, jika ia memiliki ilmu dan keutamaan. Adapun jika ia tidak memiliki ilmu dan keutamaan, maka tidak ada hak baginya meskipun ia tua dari segi umur.”[9]

Imam salat merupakan posisi yang sangat utama dan penting dalam sebuah masyarakat Islam. Sebagaimana disebutkan dalam sejarah umat Islam, bahwasanya

---

[5]Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 3 (Cet. I; Beirut: Dār Tawq al-Najāh, 1422), h. 184, no. 2697.

[6]Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim: Tahqīq ‘Abdul Bāqī*, Juz 3 (Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī, 1955), h. 1343, no. 1718.

[7]Abū ‘Abdillah Muhammad ibn Yazīd ibn Mājah Al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah: Tahqīq Al- Arna’ūṭ*, Juz 2 (Cet. I; [t.t.]: Dār al -Risālah al- ‘Ālamiyah, 2009), h. 425, no. 1426.

[8]Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī,* Juz 1 (Cet I; Beirut: Dār Tawq al-Najāh, 1422), h. 128, no. 631.

[9]Abū al-Ḥasan ‘Ali ibn Khalaf ibn Abdul Malik Ibn Baṭṭāl, *Syarḥ Saḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 2 (Cet. II; Riyaḍ: Maktabah al-Rusyd, 2003), h. 307.

Rasulullah saw. tatkala mengangkat wakil atau pengganti beliau di Madinah semasa mengikuti pertempuran, maka sahabat yang diangkat menjadi *amīr* tersebut juga sekaligus menjadi imam salat bagi para sahabat[10] dan penegak hukum di antara mereka. Demikian pula yang terjadi pada masa pemerintahan dinasti bani *'Umayyah* dan dinasti bani *'Abbasiyah,* dimana setiap pasukan diutus ke dalam sebuah medan pertempuran, maka panglima perang mereka yang juga memimpin salat berjemaah.[11]

Adapun peran imam salat dalam masyarakat saat ini juga tak kalah penting. Sebab, disamping sebagai pemimpin ibadah teragung yaitu salat, seorang imam hendaknya menjadi pengarah dan pencerah jamaah terhadap ilmu agama Islam, memberikan mereka nasehat-nasehat indah di masjid-masjid, sebagaimana kebiasaan Nabi saw. dan para sahabat yang menjadikan masjid sebagai kantor pusat untuk bermusyawarah, menuntut ilmu, *amar ma'ruf nahi munkar,* serta sebagai lokasi memutuskan perkara di antara mereka.[12]

Imam bukan sekedar sebagai pemimpin ibadah salat semata, melainkan implementasi dari konsep kepemimpinan Islam dalam skala kecil.[13] Maka penting untuk melatih dan membiasakan generasi penerus (anak mumayiz) dalam memimpin salat, agar kelak mereka mampu menjadi pemimpin umat Islam dalam urusan dunia dan akhirat di masa mendatang. Namun, dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa masyarakat Desa Karang Anyar[14] menetapkan kriteria imam salat berjemaah adalah mereka yang telah menunaikan ibadah haji atau telah menikah.[15] Sehingga anak mumayiz yang mengetahui hukum salat dan baik bacaan Al-Qur'annya tidak termasuk dalam kriteria tersebut, sebab pada umumnya mereka belum menikah dan belum menunaikan ibadah haji. Begitupula masyarakat di Desa Tanjung Hilir[16] yang menetapkan garis keturunan sebagai salah satu syarat imam salat berjemaah, sehingga yang menjadi imam adalah mereka yang merupakan keturunan imam sebelumnya, meskipun secara kualitas masih ada orang lain yang lebih memenuhi kriteria imam sesuai yang dijelaskan dalam hadis yang masyhur.[17]

Berangkat dari hal itu, permasalahan penelitian yang mengemuka untuk dijawab pada penelitian ini adalah apa saja kriteria imam salat berjemaah perspektif mazhab Hanafi dan mazhab Syafii? Bagaimana para ulama menentukan kriteria dan batas usia balig? Bagaimana keabsahan imam salat yang belum balig perspektif mazhab Hanafi dan mazhab Syafii? Oleh karena itu, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pengetahuan fikih ibadah, khususnya berkaitan dengan pandangan mazhab Hanafi dan mazhab Syafii terhadap keabsahan imam salat yang belum balig. Dan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat

---

[10]Di antara para sahabat terdapat golongan yang beruzur untuk ikut di berjihad, semisal terkena sakit, buta, atau cacat lainnya.

[11]Abdul Muḥsin ibn Muḥammad al-Munīf, *Aḥkam Al-Imāmah Wa Al-I'timām Fī Al-Ṣalāh*, (Cet. I; [t.t.p.]: [t.p.], 1987), h. 64-65.

[12]Abdul Muhsin ibn Muhammad al-Munīf, *Aḥkam Al-Imāmah Wa Al-I'timām Fī Al-Ṣalāh*, h. 65.

[13]Ali Imran and M. Amir HM, "Nilai Kepemimpinan Dalam Salat Berjemaah (Tinjauan Pendidikan Islam)," *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): h. 175–192.

[14]Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

[15]Fadilatun Nisa Assayuti, dkk, "Paradigma Konsep Imam Sholat Masyarakat Desa Karang Anyar Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4, no. 02 (2021): h.300 –301.

[16]Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

[17]Muhammad Abdul Baiz, "Pemahaman Hadis Kriteria Imam Salat Di Masjid Al-Azhar Desa Tanjung Hilir Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi", *Skripsi* (Jakarta: Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2023), h. 94-97.

memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, serta menjadi referensi bagi para peneliti lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kriteria imam salat berjemaah, kriteria dan batas usia balig, serta pandangan mazhab Hanafi dan mazhab Syafii terhadap keabsahan imam salat yang belum balig.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik) dengan menggunakan metode *library research* (kajian pustaka). Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian.[18] Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis normatif yaitu penelitian hukum yang dilakukan dengan cara mengadakan penelusuran terhadap peraturan-peraturan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Pendekatan penelitian ini didukung dengan metode pendekatan *Comparative Approach* (pendekatan perbandingan).[19] Sehingga peneliti mendeskripsikan secara jelas pemikiran atau pandangan dari dua mazhab fikih, dengan menyertakan alasan serta argumentasi yang berkaitan dengan keabsahan imam salat yang belum balig. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan mencari data-data, baik dalam bentuk buku-buku, artikel, maupun jurnal-jurnal ilmiah terkait dengan objek kajian dalam penelitian.

Peneliti kemudian membagi kumpulan referensi ke dalam dua bagian, yaitu: (1) sumber data primer, adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya, yaitu Al-Qur'an dan Sunah; (2) sumber data sekunder, biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.[20] Adapun sumber data sekunder penelitian ini didapatkan dari kitab-kitab klasik ulama fikih Islam yang memuat pembahasan keabsahan imam salat yang belum balig, seperti *al-Umm* karya Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfii, *Kifāyah al-Nabīh fī Syarḥ al-Tanbīh* karya Ibn Rif'ah, dan *al-Majmū' Syarh al-Muhazzab* karya Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawī yang memuat pembahasan fikih mazhab Syafii, *al-Tajrīd* karya Imam al-Qadūri, *al-Mabsūṭ* karya *Syams al-A'immah* al-Sarkhasi, dan *Tuḥfah al-Fuqahā'* karya Muhammad bin Ahmad al-Samarqandi yang memuat pembahasan fikih mazhab Hanafi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji terkait keabsahan imam salat yang belum balig. Abdul Mahmud Aziz Muhammad al-Syekh Safar[21] pada tahun 2008 melakukan penelitian dengan judul "Ḥukmu Imāmah al-Ṣabiy fī al-Ṣalāh". Hasil dari penelitian tersebut adalah para ulama sepakat bahwa seorang balig yang mumpuni menjadi imam salat lebih utama dan didahulukan daripada seorang yang belum balig, adapun yang diperselisihkan oleh para ulama adalah keabsahan imam salat yang belum balig. Serta perbedaan pendapat dalam hal ini merupakan masalah cabang, sehingga tidak patut seseorang bersikap ekstrem terhadap salah satu pendapat yang diyakini.

Abdul Mukhlif Jawād al-Fahdāwī dan Samar Abdul Azīz Rajab al-Hāyali[22] pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul "Tarjīḥāt al-Baihaqy fi Kitābihi al-

---

[18]Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogkarta: Pustaka Baru Press, 2019), h. 57.

[19]Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STIBA Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Makassar: STIBA Publishing, 2022), h. 30.

[20]Suryabrata and Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 39.

[21]Abdu Mahmud Aziz Muhammad al-Syekh Safar, "Ḥukmu Imāmah Al-Ṣabiy Fī Al-Ṣalāh," *Majallah Kulliyyah Al-Ulum Al-Islamiyyah* 1, no. 18 (2008): h. 842–878.

[22]Abdul Mukhlif Jawad al-Fahdawi dan Samar Abdul Aziz Rajab al-Hayali, "Tarjīḥāt al-Baihaqy fi Kitābihi al-Khilafiyāt fi Imāmah al-Kāfir wa Al-Ṣabiy wa Imāmah al-Mar'ah bi al-Nisā : Dirāsah Fiqhiyyah Muqāranah," *Majallah Kulliyah al-Maārif al-Jāmiyah* 32, no. 1 (January 27, 2021): h. 226–246.

Khilafiyāt fi Imāmah al-Kāfir wa al-Ṣabiy wa Imāmah al-Mar'ah bi al-Nisā: Dirāsah Fiqhiyyah Muqāranah". Penelitian tersebut ditulis dalam bahasa Arab yang meneliti terkait tarjih al-Baihaqiy dalam kitabnya *al-Khilafiyāt*, pada masalah imam yang kafir, imam belum balig, dan imam seorang wanita. Hasil dari penelitian tersebut adalah penulis menguatkan pendapat mazhab Hanafi terkait Islamnya seorang yang kafir ketika menjadi imam dalam salat berjemaah, sehingga sah salat berjemaah tersebut, imam salat yang belum balig sah sebagaimana tarjih dan *hujjah* dari al-Baihaqy, dan seorang perempuan dipandang baik baginya menjadi imam salat berjemaah dengan sesama perempuan lainnya, sebab salat berjemaah lebih baik daripada salat bersendirian.

Meski kedua penelitian tersebut telah mengkaji keabsahan imam salat yang belum balig, namun keduanya belum membahas lebih jauh terkait keabsahan imam salat yang belum balig, melainkan hanya membahas pendapat empat mazhab secara garis besar dan salah satunya berfokus pada metode tarjih al-Baihaqy. Adapun penelitian ini akan membahas dengan rinci pandangan mazhab Hanafi dan mazhab Syafii terhadap keabsahan imam salat yang belum balig dalam salat wajib dan salat sunah, beserta *khilāf 'ala al-mazhab*[23] dari keduanya.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Imam Salat Berjemaah

Definisi Imam Salat

Imam secara bahasa berakar dari kata الأَمُّ bermakna القَصْدُ (tujuan).[24] Dimaknai tujuan sebab seorang makmum memiliki tujuan untuk mengikuti segala gerakan imam dalam salatnya. Imam juga bermakna pemimpin, sebagaimana disebutkan lafaznya dalam bentuk jamak pada Q.S. al-Sajdah/32: 24.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Terjemahnya:

> Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami.[25]

Adapun secara istilah para fukaha, definisi imam mengarah kepada tiga hal, yaitu:

1. *al-Imāmah al-Kubrā*, pemilik kekuasaan atas orang banyak.[26] Seorang pemimpin suatu negara atau *daulah Islamiyah*, biasanya disebut sebagai Khalifah, *Amīr al-Mu'minīn*, Malik, atau Sultan;
2. *al-Imāmah al-Ṣugrā*.[27] Yaitu seorang pemimpin dalam salat berjemaah yang diikuti gerakan salatnya oleh makmum;

---

[23]Perbedaan pendapat internal yang terjadi dalam satu mazhab, yang terkadang didapati salah satu ulama atau golongan berbeda pendapat dengan imam mazhabnya, atau imam mazhab itu sendiri yang mengeluarkan dua pendapat berbeda dalam dua kitabnya.

[24]Muḥammad bin Ya'qub al-Fairuzābādi, *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ*, (Cet. VIII; Beirut: Mu'assasah al-Risālah li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1426), h. 1076.

[25]Kementerian Agama RI, *Syāmil Quran Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2010), h. 417.

[26]Muḥammad Amīn Ibn Ābidīn, *Ḥāsyiyah Ibn 'Ābidīn*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1966), h. 548.

[27]Muḥammad Amīn Ibn Ābidīn, *Ḥāsyiyah Ibn 'Ābidīn*, Juz 1, h. 549.

3. *al-ʻĀlim al-Muqtaḍā bihī*, seorang alim ulama yang diikuti pendapat atau fatwanya dalam perkara hukum Islam.[28] Contohnya: Imam Syafii dan lainnya.

Dari ketiga definisi tersebut, maka definisi kedua yang lebih tepat dan memiliki korelasi dengan pengertian salat secara bahasa, sebab seorang imam sepatutnya diposisikan sebagai sosok yang diikuti gerakan salatnya dalam salat berjemaah.

Kriteria Imam Salat

Mazhab Hanafi menetapkan kriteria imam salat ada enam[29], yaitu:

1. Islam[30];
2. Balig;
3. Berakal;
4. Laki-laki[31];
5. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid[32];
6. Terbebas dari penyakit[33] atau uzur yang menghalangi sahnya salat.

Adapun mazhab Syafii menetapkan kriteria imam salat sebagai berikut[34]:

1. Islam;
2. Berakal;
3. Laki-laki;
4. Mampu menyempurnakan rukun-rukun salat;
5. Tidak melalaikan salah satu syarat dari syarat sah salat.

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa mazhab Hanafi dan mazhab Syafii memiliki persamaan dalam menetapkan syarat imam salat yaitu: islam, berakal, dan laki-laki. Adapun keduanya berbeda dalam syarat balig dan bebas dari uzur atau penyakit yang menghalangi sahnya salat.

Definisi Salat Berjemaah

Salat berjemaah terdiri dari dua kata الصلاة dan الجماعة. Salat secara bahasa adalah doa atau doa untuk kebaikan, sebagaimana lafaz صل yang disebutkan dalam Q.S. al-Taubah/9: 103.

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[35]

---

[28]Abdul Muhsin ibn Muhammad al-Munīf, *Aḥkam Al-Imāmah Wa Al-I'timām Fī Al-Ṣalāh*, (Cet. I; [t.t.p.]: [t.p.], 1987), h. 62.

[29]Muḥammad Amīn Ibn Ābidīn, *Ḥāsyiyah Ibn 'Ābidīn*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1966), h. 550.

[30]Sehingga tidak sah salat di belakang seseorang yang jelas kekufurannya.

[31]Sehingga tidak sah seorang wanita mengimami laki-laki.

[32]Syarat ini berlaku tatkala didapati seseorang yang mumpuni dan memiliki hafalan Al-Qur'an dalam jemaah tersebut.

[33]Seperti kelainan kandung kemih yang menyebabkan air seni selalu keluar, atau luka yang mengalir nanah dan darahnya

[34]Abū Zakariyyā Muḥyiddīn ibn Syaraf al-Nawawi, *Rauḍah Al- Ṭālibīn Wa 'Umdah Al -Muftīn*, Juz 1 (Cet. III; Beirut: al-Maktabah al-Islāmi, 1991), h. 346-353.

[35]Kementerian Agama RI, *Syāmil Quran Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2010), h. 203.

Secara istilah, salat adalah segala perkataan dan perbuatan khusus yang dimulai dengan takbir (*takbiratul iḥrām*) dan ditutup dengan salam.[36] Makna bahasa dan istilah tersebut saling berhubungan satu sama lain, sebab dalam salat perkataannya berupa doa dan pujian seorang hamba kepada Tuhannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa definisi bahasanya adalah umum, dan definisi istilahnya adalah khusus.[37] Adapun secara bahasa jemaah adalah kelompok manusia yang disatukan oleh tujuan bersama.[38]

Maka salat berjemaah diartikan sebagai salat yang dilakukan dengan berkelompok.[39] Berdasarkan korelasi atau hubungan antara makmum dan imam dalam tiap gerakan salat.[40] Dan memiliki tujuan bersama untuk menunaikan ibadah kepada Allah Swt.

Hukum Salat Berjemaah

Salat berjemaah hukum asalnya disyariatkan berdasarkan keutamaan yang disebutkan dalam hadis dari Abdullah ibn Umar ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

صَلَاةُ الجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً[41]

Artinya:

Salat berjemaah lebih utama 27 derajat dibandingkan salat sendirian. (HR. Bukhari)

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hukum salat berjemaah pada salat wajib selain salat jumat. Mazhab Hanafi menghukuminya sunah muakadah[42] berdasarkan hadis di atas, sebab dalam hadis berisi keutamaan ditambahkannya derajat salat tersebut yang bermakna sunah atau dianjurkan untuk dilaksanakan.

Adapun mazhab Syafii menghukuminya fardu kifayah berdasarkan pendapat yang muktamad[43]. Di antara dalilnya adalah hadis dari Abu Darda ra. ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda:

ما من ثلاثةٍ في قريةٍ ولا بَدوٍ لا تُقامُ فيهمُ الصلاةُ إلا استَحوَذَ عليهمُ الشَّيطانُ، فعليك بالجماعةِ فإنَّما يأكُلُ الذِّئبُ القاصِيَةَ[44]

---

[36]Wahbah Muṣṭafa al-Zuḥaily, *Al-Fiqh Al-Islāmī Wa Adillatuhu*, Juz 1 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikri, 1985), h. 497.

[37]Abdul Muhsin ibn Muhammad al-Munīf, *Aḥkām al-Imāmah wa al-I'timām fī al-Salāh* (Cet. I; [t.t.p.]: [t.p.], 1408 H/1987 M), h. 25.

[38]Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Kairo, *Al- Mu'jam Al -Wasīṭ*, Cet I; (Mesir: Dār al-Da'wah, 1960), h. 135.

[39]Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *al-Mausuah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 27 (Cet. I; Mesir: Mutābi' Dār al-Ṣafwah, 1431), h. 165.

[40]Wahbah Muṣṭafa al-Zuḥaily, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz 2, (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikri, 1985), h. 146.

[41]Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. I; Dār Tawq al-Najāh, 1422), h. 131, no. 645.

[42]'Alāuddin al-Samarqandiy, *Tuḥfah Al-Fuqahā'*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al- ' Ilmiyah, 1994), h. 227.

[43]Abū Zakariyyā Muḥyiddīn ibn Syaraf al-Nawawi, *Rauḍah Al- Ṭālibīn Wa 'Umdah Al -Muftīn*, Juz 1 (Cet. III; Beirut: al-Maktabah al-Islāmi, 1991) h. 339.

[44]Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'aṡ Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1 ([t.t.p.]: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, n.d.), h. 410, no. 547.

Artinya:

> Tidaklah terdapat tiga orang dalam suatu desa atau kampung yang tidak dilaksanakan salat berjemaah di antara mereka, kecuali setan akan memperdaya mereka. Maka hendaklah kamu (salat) berjemaah, sebab serigala memangsa ternak yang terpisah (dari kawanannya). (HR. Abu Dawud)

Dalam hadis di atas disebutkan jumlah tertentu dari penduduk suatu kampung, bukan bermakna keseluruhan, sehingga dipahami bahwasanya hukum salat berjemaah menjadi fardu kifayah atau wajib dilaksanakan oleh sebagian dari penduduk kampung tersebut.

Usia Balig dan Keterkaitannya dengan Hukum Taklif

Definisi dan Tanda Usia Balig

Secara bahasa berasal dari kata بلغ yang bermakna الوصول (sampai).[45] Adapun secara istilah berarti selesainya masa kecil seseorang dan memasuki masa pembebanan hukum syariat.[46] Penggunaan kata بلغ yang menunjukkan kedewasaan juga tertera dalam Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 14.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

> Setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, Kami menganugerahkan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ayat tersebut juga menunjukkan hubungan antara pengertian balig secara bahasa dan istilah, yaitu sama dalam hal sampainya seseorang dalam usia kedewasaan. Di antara ciri fisik seseorang mencapai usia balig adalah:

1. *al-Iḥtilām*, keluarnya mani dalam keadaan tertidur atau terjaga;
2. *al-Inbāt*, tumbuh rambut di beberapa bagian tubuh[47] secara alami;
3. Haid, khusus bagi perempuan;[48]

Batasan Usia Balig menurut Ulama

Batasan yang dimaksud adalah batas usia yang ditetapkan oleh para ulama dalam menghukumi seseorang telah balig, apabila belum terlihat salah satu di antara tiga ciri fisik yang disebutkan sebelumnya. Dalam hal ini ulama berbeda pendapat, di antaranya:

1. Abu al-Barakāt al-Nasafī dari mazhab Hanafi berpendapat bahwa seorang laki-laki dikatakan balig di umur 18 tahun, dan anak perempuan di umur 17 tahun.[49] Salah satu riwayat dari Imam Hanafi disebutkan bahwa untuk laki-laki dan perempuan disebut balig pada umur 15 tahun.[50]

---

[45]al-Fairuzābādi, *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ*, h. 780.

[46]Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mausuah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Juz 8, (Cet. II; Kuwait: Dār al-Salāsil, 1431), h. 186.

[47]Seperti di sekitar kemaluan, dubur, ketiak, dan lainnya.

[48]Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mausuah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Juz 8, h. 188-190.

[49]al-Nasafī, *Kanz Al-Daqāiq*, h. 573.

[50]Abu al-Barakāt Abdullah bin Aḥmad al-Nasafī, *Kanz Al-Daqāiq* (Cet. I;[t.t.p.]: Dār Basyā'ir al- Islāmiyah, 2011), h. 573.

2. Khalīl ibn Isḥāq dari mazhab Maliki berkata: “Seorang anak dikatakan balig tatkala mencapai umur 18 tahun”.[51]
3. Imam Syafii berpendapat bahwa seorang anak disebut balig tatkala berumur 15 tahun.[52]
4. Ibn Qudāmah dari mazhab Hanbali berkata: “Adapun dari segi usia, seorang anak laki-laki atau perempuan dikatakan balig pada usia 15 tahun”.[53]

Syariat yang Berkaitan dengan Usia Balig

Pada dasarnya, seseorang yang telah mencapai usia balig wajib atasnya melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan syariat. Berikut ini ibadah yang disyaratkan usia balig atas kewajiban pelaksanaannya:

1. Salat Lima Waktu;
2. Puasa di bulan Ramadan;
3. Haji;
4. Zakat[54];

Adapun perkara yang disyaratkan usia balig atas keabsahannya, yaitu:

1. Segala bentuk kekuasaan, seperti: diangkat sebagai pemimpin, mengadili, kuasa atas diri pribadi, dan bersaksi di hadapan hakim.
2. Segala bentuk muamalah, seperti praktik atas: hibah, pinjam-meminjam, perwakafan, penjaminan (diri atau barang), penjatuhan talak, permohonan *khulu’*, dan bernazar.[55]

Keabsahan Imam Salat yang Belum Balig

Pandangan Mazhab Hanafi terhadap Imam Salat yang Belum Balig

Dalam mazhab Hanafi usia balig adalah salah satu syarat imam salat berjemaah.[56] Pendapat ini didasari oleh hadis yang diriwayatkan dari sahabat ‘Ali ibn Abī Ṭālib, Nabi saw. bersabda:

رُفِعَ القَلَمُ عَنْ ثَلاثَةٍ: عَنِ النّائِمِ حَتّى يَسْتَيْقِظَ، وعَنِ الصَّبِيِّ حَتّى يَحْتَلِمَ، وعَنِ المَجْنُونِ حَتّى يَعْقِلَ[57]

Artinya:

> Pena (pencatat amal) diangkat dari tiga (golongan, yaitu): dari orang yang tidur sampai terjaga, dari anak-anak sampai dia balig, dan dari orang yang gila sampai dia berakal. (HR. Abū Dawud, disahihkan oleh al-Albāni.[58])

Hadis di atas menyebutkan golongan yang tidak dibebankan kewajiban melaksanakan syariat, termasuk dalam tiga golongan tersebut adalah anak yang belum balig. al-Qadūri berpendapat bahwa seorang yang belum balig tidak dibebankan

---

[51]Khalīl ibn Isḥāq Al-Jundiy, *Mukhtaṣar ‘Allāmah Khalīl*, Cet. I; (Kairo: Dār al-Ḥadīṡ, 2005), h. 172.

[52]Abu ’Abdillah Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi’i, *Al-Umm*, Juz 2 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1990), h. 121.

[53]Abdullah ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisi, *Al-Mugnī Li Ibn Qudāmah*, Juz 4 (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1969), h. 346.

[54]Terdapat khilaf di kalangan ulama.

[55]Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mausuah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Juz 8, (Cet. II; Kuwait: Dār al-Salāsil, 1431), h. 196-197.

[56]Sebagaimana dinukilkan dalam pembahasan kriteria imam sebelumnya.

[57]Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘aṡ al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 4 ([t.t.p.]: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, [t.th.]), h. 141, no. 4403.

[58]Muhammad ibn Abdillah al-Khatib al-Tibrizi, *Misykāh Al-Maṣābiḥ: Tahqiq al-Albani*, Juz 2 (Cet. III; Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1985), h. 980, no. 3287.

kewajiban syariat, dan jumlahnya tidak terhitung sebagai jemaah dalam pelaksanaan salat jumat[59], sehingga tidak pantas untuk dijadikan imam dalam salat berjemaah.[60]

Dalil argumentasi mazhab Hanafi berikutnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abū Hurairah, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ، فَإِذَا رَكَعَ، فَارْكَعُوا، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: رَبَّنَا لَكَ الحَمْدُ[61]

Artinya:

> Seseorang diangkat menjadi imam hanya untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihinya, jikalau ia rukuk, maka rukuklah, dan jika ia mengucapkan *sami'allahu liman hamidah,* maka ucapkanlah *rabbanā lakal hamdu*. (HR. Bukhari)

Menurut mazhab Hanafi salat seorang anak yang belum balig masih dianggap salat sunah, dan tidak sah mengimami jemaah yang melaksanakan salat wajib.[62] Hal ini kemudian menyebabkan perbedaan niat dan hakikat dari salat mereka. Padahal dalam hadis di atas Rasulullah saw. memerintahkan imam dan jemaah untuk tidak berselisih atau berbeda dalam pelaksanaan salatnya. Kemudian terkait hadis Amr ibn Salamah yang dijadikan dalil keabsahan imam salat yang belum balig, hadis itu tidak dapat dijadikan landasan, sebab peristiwa itu terjadi di awal masa keislaman kaumnya dan merupakan awal mula diperintahkan untuk salat berjemaah, sehingga mereka belum banyak mengetahui perkara kewajiban yang harus dipenuhi.[63]

Seorang yang belum balig dianggap tidak sempurna keadaannya karena belum termasuk mukalaf dan tidak sah penjaminannya. Sedangkan posisi imam salat berjemaah menuntut kesempurnaan tanggung jawab, sebab seorang imam adalah penjamin atas salat berjemaah yang dilaksanakan.[64] Berdasarkan hadis dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

الإمامُ ضامِنٌ والمؤَذِّنُ مُؤْتَمَنٌ، اللَّهُمَّ أرْشِدِ الأئِمَّةَ واغْفِرْ لِلْمُؤَذِّنِينَ[65]

Artinya:

> Seorang Imam adalah penjamin, dan Muazin adalah pemegang amanah. Ya Allah berilah petunjuk kepada para imam (salat) dan ampunilah para Muazin. (HR. Abū Dawud, disahihkan oleh al-Albāni.[66])

---

[59]Di antara syarat pelaksanaan salat jumat adalah hadirnya jemaah dari golongan laki-laki balig dalam jumlah tertentu, dan para ulama berbeda pendapat dalam menentukan batas jumlah yang memenuhi syarat.

[60]Abu al-Husain Aḥmad ibn Muhammad ibn Ja'far al -Bagdādi Al-Qadūri, *Al-Tajrīd*, Juz 2 (Cet. II; Kairo: Dār al-Salam, 2006), h. 858.

[61]Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī,* Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Tawq al-Najāh, 1422), h. 145, no. 722.

[62]Kamāluddīn Muḥammad ibn 'Abdul Wāḥid al-Siwasi, *Fatḥul Qadīr*, Juz 1 ([t.t.p.]: Dār al-Fikr, [t.th.]), h. 357.

[63]Abū al-Faraj ibn Muḥammad Al-Jauzī, *Al-Taḥqīq Fī Aḥādīṡ Al-Khilāf*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), h. 481, no. 736.

[64]Burhanuddin Abū al-Ma'āli Maḥmud ibn Aḥmad ibn'Abdul 'Azīz ibn 'Umar ibn Māzah al-Bukhāri al-Hanafī, *Al-Muhit Al-Burhani Fi Al-Fiqhi Al-Nu'mani: Fiqh Al-Imam Abī Hanifah Ra.*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), h. 406-407.

[65]Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'aṡ Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1 ([t.t.p.]: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, [t.th.]), h. 143, no. 517.

[66]Muhammad ibn Abdillah al-Khatib al-Tibrizi, *Misykāh Al-Maṣābiḥ: Tahqiq al-Albani*, Juz 1 (Cet. III; Beirut: al-Maktabah al- Islāmī, 1985), h. 209, no. 663.

Terdapat perbedaan pendapat internal di kalangan ulama mazhab Hanafi terkait keabsahan imam yang belum balig dalam salat tarawih, sebagian menghukumi sah, dan mayoritas menghukumi tidak sah.[67] Golongan yang menghukumi sah adalah para ulama Khurasān, sedangkan yang tidak menghukumi sah adalah para ulama 'Iraq.[68] Pendapat yang menjadi pegangan dalam mazhab Hanafi adalah imam salat yang belum balig tidak sah dalam salat tarawih, terlebih lagi dalam salat wajib. Sebab salat sunah anak yang belum balig tidak terikat dengan syarat dan rukun, sedangkan salat sunah seseorang yang balig terikat atas syarat dan rukun salat.[69]

Pandangan Mazhab Syafii terhadap Imam Salat yang Belum Balig

Mazhab Syafii memandang bahwasanya usia balig tidak termasuk di antara syarat atau kriteria imam salat.[70] Pendapat ini didasari oleh hadis dari sahabat Nabi saw. Amr ibn Salamah ra. bahwa ayahnya berkata kepada kaumnya[71]: Nabi. saw. bersabda:

فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ أَحَدُكُمْ، وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا[72]

Artinya:

> Apabila waktu salat telah masuk, hendaknya salah seorang di antara kalian azan dan yang menjadi imam kalian adalah yang paling banyak (hafalan) Al-Qur'annya.

Amr ibn Salamah melanjutkan:

فَنَظَرُوا فَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَكْثَرَ قُرْآنًا مِنِّي، لِمَا كُنْتُ أَتَلَقَّى مِنَ الرُّكْبَانِ، فَقَدَّمُونِي بَيْنَ أَيْدِيهِمْ، وَأَنَا ابْنُ سِتٍّ أَوْ سَبْعِ سِنِينَ[73]

Artinya:

> Maka mereka saling melihat dan tidak ada seorang pun yang paling banyak (hafalan) Al-Qur'annya daripada aku, karena aku sering mendapati banyak rombongan pengendara, lalu mereka memintaku untuk mengimami mereka, sedangkan saat itu aku berusia enam atau tujuh tahun. (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadis tersebut dipahami bahwa seorang anak yang belum balig sah diangkat menjadi imam dalam salat berjemaah. Sebab jika hal itu merupakan sebuah kekeliruan, tentu Nabi saw. tidak akan membiarkannya begitu saja tanpa menegur atau meluruskannya. Sebagaimana diketahui peristiwa ini terjadi di masa Rasulullah saw. masih hidup dan wahyu masih diturunkan.[74] Dan walaupun beliau tidak mengetahui secara langsung kejadian tersebut, akan turun wahyu sebagai bentuk teguran, namun tidak

---

[67]'Alāuddin al-Samarqandiy, *Tuḥfah Al-Fuqahā'*, *Juz 1*, Cet. II; (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), h. 229.

[68]Muḥammad bin Aḥmad bin Sahl al-Sarkhasi, *Al-Mabsūṭ, Juz 2* (Maṭba'ah al-Sa'ādah, 1431), h. 149.

[69]Alā'uddin Abū Bakr ibn Mas'ūd Al-Kāsānī, *Badā'i' Al-Ṣanā'i' Fī Tartīb Al-Syarā'I'*, *Juz 1*, Cet. I; (Mesir: Maṭba'ah Syarikah al-Ilmiyyah, 1327), h. 144.

[70]Mushṭafā Sa'īd Al-Khiīn and dkk, *Al-Fiqh Al-Manhaji 'Alā Mazhabi Al-Imām Al-Syāfi'I*, Juz 1 (Cet. IV; Damaskus: Dār al-Qalam li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī', 1992), h. 178-179.

[71]Dikisahkan bahwa kaum dari Amr ibn Salamah masuk Islam setelah hari penaklukan makkah, lalu ayah ibn Salamah (Salamah ibn Qais) bergegas menjumpai kaumnya dan menyampaikan hadis Nabi saw. tentang kewajiban dan ketentuan salat berjemaah.

[72]Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 5 (Cet. I; Dār Tawq al-Najāh, 1422), h. 150, no. 4302.

[73]Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 5, h. 150, no. 4302.

[74]Muḥammad ibn 'Ali ibn Muḥammad ibn 'Abdullah al -Syaukānī, *Nail Al-Awṭār*, Juz 3 (Cet. I; Mesir: Dār al-Ḥadīs, 1993), h. 197.

didapati satu pun ayat atau hadis sahih yang membatalkan keabsahan imam salat Amr ibn Salamah.

Dalam mazhab Syafii seorang yang belum balig sah menjadi imam pada salat sunah maupun salat wajib.[75] Sebagaimana dalam hadis riwayat Amr ibn Salamah ra. disebutkan lafaz yang artinya "tatkala waktu salat telah masuk", dan telah diketahui secara jelas bahwasanya salat yang ditetapkan waktunya adalah salat wajib. Jikalau sah seorang yang belum balig menjadi imam dalam salat wajib, tentu dalam salat sunah berjemaah pun sah hukumnya.

Hadis kedua yang menjadi landasan mazhab Syafii adalah, riwayat dari sahabat Abu Sa'īd al-Khudry ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً فَلْيَؤُمَّهُمْ أَحَدُهُمْ، وَأَحَقُّهُمْ بِالْإِمَامَةِ أَقْرَؤُهُمْ[76]

Artinya:

> Jika terdapat tiga orang (dalam satu kelompok), hendaknya salah satu dari mereka memimpin salat dan yang berhak menjadi imam salat adalah yang paling banyak hafalannya. (HR. Muslim)

Dalam hadis di atas Nabi saw. hanya menyebutkan bahwa yang lebih berhak menjadi imam adalah yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya, tanpa mengkhususkan atau membatasi bahwa yang dimaksud adalah seorang yang balig, sehingga hadis ini dimaknai secara umum.

Terkait imam salat yang belum balig, mazhab Syafii menyatakan keabsahannya, meskipun laki-laki balig yang mengetahui hukum salat lebih diutamakan menjadi imam.[77] Mazhab Syafii juga mensyaratkan sifat mumayiz[78] dan mengetahui hukum salat bagi anak yang belum balig jikalau hendak diangkat menjadi imam salat berjemaah.[79] Namun, terdapat perbedaan pendapat di kalangan internal mazhab Syafii terkait keabsahan imam salat yang belum balig dalam salat jumat. al-Syāsyi menyebutkan bahwa Imam Syafii memiliki dua pendapat berbeda terkait hal itu, dalam kitab *al-Umm* beliau menganggapnya tidak sah, sebab salatnya dianggap salat sunah, dan dalam kitab *al-Imla'* beliau menganggapnya sah, sebab dibolehkan menjadi imam pada salat jumat, maka boleh menjadi imam dalam salat yang lain sebagaimana laki-laki balig umumnya.[80]

Pendapat yang menjadi pegangan mayoritas ulama mazhab Syafii adalah seorang yang belum balig sah menjadi imam dalam tiap salat berjemaah, sebab meskipun sang imam pada hakikatnya salat sunah[81] kemudian diikuti oleh jemaah yang berniat salat

---

[75]Ahmad ibn Muhammad ibn 'Ali al-Ansari Ibn Rif'ah, *Kifāyah Al-Nabīh Fī Syarḥ Al- Tanbīh*, Juz 4 (Cet. I; Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009), h. 18.

[76]Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim: Tahqīq 'Abdul Bāqī*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 1955), h. 464, no. 672.

[77]Abū Zakariyyā Muḥyiddīn ibn Syaraf al-Nawawi, *Rauḍah Al- Ṭālibīn Wa 'Umdah Al -Muftīn*, Juz 1 (Cet. III; Beirut: al-Maktabah al-Islāmi, 1991), h. 353.

[78]Mampu membedakan perkara baik dan buruk.

[79]Abū al-Ḥusain Yahya bin Abī al-Khair bin Salim al- 'Umrāny, *Al-Bayān Fī Mazhab Al-Imām Al- Syāfi'ī*, Juz 2 Cet. I; (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2000), h. 391.

[80]Saifuddīn Abū Bakar Muḥammad ibn Aḥmad al-Syāsyī, *Ḥilyah Al-'Ulamā' Fī Ma'rifati Mazahib Al-Fiqhiyyah*, Juz 2 (Cet. I; Amman: Maktabah al -Risālah al-Ḥadīṡah, 1988), h. 197.

[81]Di antara argumentasi mazhab Hanafi dalam menolak keabsahan imam salat yang belum balig adalah, karena mereka menganggap salat seorang anak kecil dihukumi salat sunah, sebab asalnya mereka belum terkena kewajiban sebagaimana seorang mukalaf.

wajib, tetap sah salat yang mereka laksanakan.[82] Pandangan ini didasari oleh kisah sahabat Nabi saw. Muaz ibn Jabal ra. yang diriwayatkan oleh sahabat Jābir ibn Abdillah ra., dia berkata:

كَانَ مُعَاذٌ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَأْتِي قَوْمَهُ، فَيُصَلِّي بِهِمْ. رواه البخاري[83] ومسلم.[84]

Artinya:

> Muaz (ikut) melaksanakan salat bersama Nabi saw. kemudian mendatangi kaumnya dan mengimami mereka. (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam al-Nawawi berpendapat bahwa hadis tersebut menjadi dalil kebolehan jemaah salat wajib mengikut di belakang imam yang salat sunah, sebab Muaz ra. telah menunaikan kewajiban salat isya ketika menjadi makmum Nabi saw., kemudian salat untuk kedua kalinya dengan menjadi imam yang pada hakikatnya bagi Muaz ra. itu adalah salat sunah, dan salat wajib bagi jemaah kaumnya.[85]

Perbandingan Pendapat Mazhab Hanafi dan mazhab Syafii

Setelah menganalisa kedua pendapat, ditemukan bahwa kedua mazhab memiliki persamaan dalam menghukumi salat wajib seorang yang belum balig sebagai salat sunah, dan sebab perbedaan pendapat dari kedua mazhab ada dua, yaitu: (1) perbedaan persepsi terkait keabsahan salat wajib seorang makmum yang mengikuti imam yang salat sunah; (2) perbedaan persepsi dalam memahami hadis Amr ibn Salamah. Kemudian, pendapat terkuat berdasarkan metode pendalilan adalah pendapat dari mazhab Syafii, yaitu bolehnya seorang yang belum balig menjadi imam dalam salat berjemaah.[86] Penjelasannya sebagai berikut:

1. Argumentasi mazhab Hanafi bahwa salat seorang yang belum balig terhitung salat sunah, sehingga tidak sah makmum salat wajib untuk mengikutinya. Dijawab dengan kisah Muaz ibn Jabal ra. yang telah disyarah oleh Imam Nawawi. Adapun teguran Nabi saw. kepada Muaz ra. disebabkan karena bacaannya yang panjang dalam salat isya, bukan karena ia mengimami kaumnya setelah ikut salat bersama Nabi saw.
2. Anggapan bahwa "peristiwa imamnya Amr ibn Salamah terjadi pada masa awal kaumnya masuk Islam, sehingga mereka belum terlalu tahu kewajiban" tidaklah berdasar. Sebab tidak terdapat ayat atau hadis sahih yang mengingkari hal tersebut. Dan pada dasarnya teguran dalam bentuk wahyu akan diturunkan terhadap sebuah kekeliruan yang terjadi di zaman Nabi saw., sebagaimana dalam kaidah Usul Fikih "tidak boleh menunda penjelasan sebuah perkara tatkala hal itu sangat dibutuhkan".[87]

---

[82]Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd ibn Muḥammad ibn al-Farra' Al-Bagawi, *Al- Tahẓīb Fī Fiqhi Al-Imām Al- Syāfi'i*, Juz 2 (Cet. I; [t.t.p.]: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), h. 264.

[83]Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī,* Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Tawq al-Najāh, 1422), h. 143, no. 711.

[84]Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim: Tahqīq 'Abdul Bāqī*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 1955), h. 340, no. 465.

[85]Abū Zakariyyā Muḥyiddīn ibn Syaraf al-Nawawi, *Al-Minhāj Syarḥ Saḥīḥ Muslim Ibn Al-Ḥajjāj*, Juz 4 (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 1392), h. 181.

[86]Abdul Muḥsin ibn Muḥammad al-Munīf, *Aḥkam Al-Imāmah Wa Al-I'timām Fī Al-Ṣalāh*, h. 106.

[87]Abdullah ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah Al-Maqdisi, *Rauḍah Al-Nāẓir Wa Junnah Al- Manāẓir*, Juz 1, (Cet. II; [t.t.p]: Mu'assasah al-Rayyān li al-Tabā'ah wa al-Nasyr wa al- Tawzi', 2002), h. 534.

3. Hadis riwayat dari Abū Hurairah tentang "imam diangkat hanya untuk diikuti" bukan sebagai landasan tidak bolehnya ada perbedaan hakikat salat antara makmum dan imam. Melainkan hadis tersebut menjelaskan tentang kewajiban seorang makmum mengikuti setiap gerakan salat seorang imam, sebagaimana lanjutan perkataan Nabi saw. dalam hadis tersebut dalam merincikan gerakan rukuk dan iktidal.
4. Hadis riwayat dari 'Ali ra. tentang "diangkatnya pena" (catatan amal) seorang yang belum balig sebagai mukalaf tidak membatalkan keabsahan pelaksanaan salatnya, melainkan hanya sebagai penjelasan bahwa yang diangkat darinya adalah kewajiban pelaksanaan salat, sebab anak belum balig sah wudunya dan berakal. Adapun tentang orang gila, tidak sah melaksanakan salat sebab bersucinya pun tidak sah, dan dia tidak berakal.[88]
5. Hadis kedua riwayat dari Abū Hurairah tentang "imam adalah penjamin" dimaksudkan adalah imam menjamin terpenuhinya syarat, rukun, rakaat, dan bacaan salat, bukan dimaknai sebagai penjamin dalam konteks utang piutang yang tidak diterima jaminan anak yang belum balig atas hal itu.[89]

KESIMPULAN

Kriteria ideal seorang imam salat berjemaah menurut mazhab Hanafi adalah: Islam, berakal, balig, laki-laki, memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik, terbebas dari penyakit atau uzur yang menghalangi sahnya salat. Adapun kriteria imam salat berjemaah menurut mazhab Syafii adalah: Islam, berakal, laki-laki, Tidak melalaikan salah satu syarat dari syarat sah salat, dan mampu menyempurnakan rukun-rukun salat.

Kriteria atau tanda seseorang telah memasuki usia balig adalah: *al-iḥtilām* (keluar air mani), *al-Inbāṭ* (tumbuh rambut di bagian tubuh tertentu), dan Haid (khusus perempuan). Adapun batas usia balig adalah umur 15 tahun bagi seorang laki-laki atau perempuan yang tidak mengalami tanda usia balig secara alami, batasan ini yang dipilih oleh mayoritas ulama mazhab, yaitu: Mazhab Hanafi, Mazhab Syafii, dan Mazhab Hanbali.

Mazhab Hanafi memandang bahwa balig termasuk di antara kriteria imam salat berjemaah, makmum salat wajib tidak boleh mengikuti imam yang salat sunah, seorang yang belum balig tidak sempurna secara kedudukan karena tidak termasuk mukalaf, dan jaminannya tidak diterima. Maka, seorang yang belum balig tidak sah diangkat sebagai imam dalam setiap salat berjemaah. Adapun mazhab Syafii memandang bahwa balig tidak menjadi syarat atau kriteria imam salat berjemaah, makmum salat wajib boleh mengikuti imam yang salat sunah, serta wudu dan salat yang dilakukan oleh seorang yang belum balig sah secara *syar'i*. Maka, seorang yang belum balig sah diangkat sebagai imam salat dalam setiap salat berjemaah.

---

[88]Abū Zakariyyā Muḥyiddīn ibn Syaraf al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarh Al-Muhazzab*, Juz 4 (Kairo: Idārah al- Ṭabā'ah al-Munīrah, 1347), h. 250.

[89]Syihābuddin Aḥmad ibn Ḥusain ibn Ali ibn Ruslān, *Syarḥ Sunan Abī Dāwud*, Juz 3 (Dār al-Falāh li al-Bahṡ al- 'Ilmī wa Taḥqīq al -Turaṡ, 2016), h. 461.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baiz, Muhammad. "Pemahaman Hadis Kriteria Imam Salat Di Masjid Al-Azhar Desa Tanjung Hilir Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi." *Skripsi.* Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2023.

Ibn Ābidīn, Muḥammad Amīn. *Ḥāsyiyah Ibn 'Ābidīn*. Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1966.

Assayuti, Fadilatun Nisa, and dkk. "Paradigma Konsep Imam Sholat Masyarakat Desa Karang Anyar Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4, no. 02 (2021): 293–303. doi:10.36670/alamin.v2i02.20.

al-Bagawi, Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd ibn Muḥammad ibn al-Farrā'. *Al-Tahẓīb Fī Fiqhi Al-Imām Al- Syāfi'i*. Cet. I; [t.t.p.]: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.

Ibn Baṭṭāl, Abū al-Ḥasan ' Ali ibn Khalaf ibn Abdul Malik. *Syarḥ Saḥīḥ Al-Bukhārī*. Cet. II; Riyaḍ: Maktabah al-Rusyd, 2003.

al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Cet. I; Beirut: Dār Tawq al-Najāh, 1422.

al-Fahdawi, Abdul Mukhlif Jawad, and Samar Abdul Aziz Rajab Al-Hayali. "Tarjīḥāt Al-Baihaqy Fi Kitābihi Al-Khilafiyāt Fi Imāmah Al-Kāfir Wa Al-Ṣabiy Wa Imāmah Al-Mar'ah Bi Al-Nisā : Dirāsah Fiqhiyyah Muqāranah." *Majallah Kulliyah Al-Maārif Al-Jāmiyah* 32, no. 1 (January 27, 2021): h. 226-246. doi:10.51345/.v32i1.363.g195.

al-Fairuzābādi, Muḥammad bin Ya'qub. *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ*. Cet. VIII; Beirut: Mu'assasah al-Risālah li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1426.

al-Hanafi, Burhanuddin Abū al-Ma'āli Maḥmud ibn Aḥmad ibn'Abdul 'Azīz ibn 'Umar ibn Māzah al-Bukhāri. *Al-Muhit Al-Burhani Fi Al-Fiqhi Al-Nu'mani: Fiqh Al-Imam Abī Hanifah ra.* Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.

Imran, Ali, and M. Amir HM. "Nilai Kepemimpinan Dalam Salat Berjemaah (Tinjauan Pendidikan Islam)." *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): h. 175-192. doi:10.30863/aqym.v4i2.2036.

al-Jauzī, Abū al-Faraj ibn Muḥammad. *Al-Taḥqīq Fī Aḥādīṡ Al-Khilāf*. Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.

al-Jundiy, Khalīl ibn Isḥāq. *Mukhtaṣar 'Allāmah Khalīl*. Cet. I; Kairo: Dār al-Ḥadīṡ, 2005.

al-Kāsānī, Alā'uddin Abū Bakr ibn Mas'ūd. *Badā'i' Al-Ṣanā'i' Fī Tartīb Al-Syarā'I'*. Juz 1. Cet. I; Mesir: Maṭba'ah Syarikah al-Ilmiyyah, 1327.

al-Khin, Mushṭafā Sa'īd, and dkk. *Al-Fiqh Al-Manhaji 'Alā Mazhabi Al-Imām Al-Syāfi'I*. Juz 1. Cet. IV; Damaskus: Dār al-Qalam li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī', 1992.

Kementerian Agama RI. *Syāmil Quran Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2010.

Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait. *Al-Mausuah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*. Cet. II; Kuwait: Dār al-Salāsil, 1431.

Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Kairo. *Al- Mu'jam Al-Wasīṭ*. Cet I; Mesir: Dār al-Da'wah, 1960.

al-Maqdisi, Abdullah ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah. *al-Mugnī li Ibn Qudāmah*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1969.

———. *Rauḍah Al-Nāẓir Wa Junnah al-Manāẓir*. Cet. II; [t.t.p]: Mu'assasah al-Rayyān

li al-Tabā'ah wa al-Nasyr wa al- Tawzi', 2002.

al-Munīf, Abdul Muḥsin ibn Muḥammad. *Aḥkam Al-Imāmah Wa Al-I'timām Fī Al-Ṣalāh*. Cet. I; [t.t.p.]: [t.p.], 1987.

al-Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim: Tahqīq 'Abdul Bāqī*. Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 1955.

al-Nasafī, Abu al-Barakāt Abdullah bin Aḥmad. *Kanz Al-Daqāiq*. Cet. I; [t.t.p.]: Dār Basyā'ir al- Islāmiyah, 2011.

al-Nawawi, Abū Zakariyyā Muḥyiddīn ibn Syaraf. *Al- Majmū' Syarh Al-Muhazzab*. Kairo: Idārah al- Ṭabā'ah al-Munīrah, 1347.

———. *Al-Minhāj Syarḥ Saḥīḥ Muslim Ibn Al-Ḥajjāj*. Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 1392.

———. *Rauḍah Al- Ṭālibīn Wa 'Umdah Al -Muftīn*. Cet. III; Beirut: al-Maktabah al-Islāmi, 1991.

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STIBA Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: STIBA Publishing, 2022.

al-Qadūri, Abu al-Husain Aḥmad ibn Muhammad ibn Ja'far al -Bagdādi. *Al-Tajrīd*. Cet. II; Kairo: Dār al-Salam, 2006.

al-Qazwīnī, Abū 'Abdillah Muhammad ibn Yazīd ibn Mājah. *Sunan Ibn Mājah: Tahqīq Al- Arna'ūṭ*. Cet. I; [t.t.]: Dār al -Risālah al- 'Alamiyah, 2009.

Ibn Rif'ah, Aḥmad ibn Muhammad ibn 'Ali al-Ansari. *Kifāyah Al-Nabīh Fī Syarḥ Al-Tanbīh*. Cet. I; Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009.

Ibn Ruslān, Syihābuddin Aḥmad ibn Ḥusain ibn Ali. *Syarḥ Sunan Abī Dāwud*. Juz 3. Dār al-Falāh li al-Bahṡ al-'Ilmī wa Taḥqīq al -Turaṡ, 2016.

al-Sa'di, 'Abdurrahmān ibn Nāṣir ibn Abdillah. *Taisīr Al-Karīm Al-Raḥmān*. Cet. I; [t.t.p.]: Muassasah al-Risālah, 2001.

Safar, Abdu Mahmud Aziz Muhammad al-Syekh. "Ḥukmu Imāmah Al-Ṣabiy Fī Al-Ṣalāh." *Majallah Kulliyyah Al-Ulum Al-Islamiyyah* 1, no. 18 (2008): h. 842–878.

al-Samarqandiy, 'Alāuddin. *Tuḥfah Al-Fuqahā'*. Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.

al-Sarkhasi, Muḥammad bin Aḥmad bin Sahl. *Al-Mabsūṭ*. Maṭba'ah al-Sa'ādah, 1431.

al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'aṡ. *Sunan Abī Dāwud*. [t.t.p.]: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, n.d.

al-Siwasi, Kamāluddīn Muḥammad ibn 'Abdul Wāḥid. *Fatḥul Qadīr*. [t.t.p.]: Dār al-Fikr, n.d.

Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogkarta: Pustaka Baru Press, 2019.

Suryabrata, and Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

al-Syāsyī, Saifuddīn Abū Bakar Muḥammad ibn Aḥmad. *Ḥilyah Al-'Ulamā' Fī Ma'rifati Mazahib Al-Fiqhiyyah*. Cet. I; Amman: Maktabah al -Risālah al-Ḥadiṡah, 1988.

al-Syāfiʾi, Abu 'Abdillah Muḥammad ibn Idrīs. *Al-Umm*. Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1990.

al-Syaukānī, Muḥammad ibn 'Ali ibn Muḥammad ibn 'Abdullah al. *Nail al-Awṭār*. Cet. I; Mesir: Dār al-Ḥadīṡ, 1993.

al-Tibrizi, Muhammad ibn Abdillah al-Khatib. *Misykāh Al-Maṣābiḥ*. Cet. III; Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1985.

al-‘Uṡaimīn, Muḥammad ibn Sāliḥ ibn Muḥammad. *Syarḥ al-Arba‘īn al-Nawawiyah*. Riyaḍ: Dār al-Ṡurayyā li al-Nasyr, n.d.

al-‘Umrāny, Abū al-Ḥusain Yahya bin Abī al-Khair bin Salim. *Al-Bayān Fī Mazhab Al-Imām Al- Syāfi’ī*. Cet. I; Jeddah: Dār al-Minhāj, 2000.

al-Zuḥaily, Wahbah Muṣṭafa. *Al-Fiqh Al-Islāmī Wa Adillatuhu*. Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikri, 1985.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri:

Nama	: Muhammad Hanif Hasan
Tempat dan Tanggal Lahir	: Tanrutedong, 17 Februari 2001
Agama	: Islam
Alamat	: Jln. Dr. Sutomo, no. 003, Kel. Tanrutedong, Kec. Dua Pitue, Kab. Sidenreng Rappang, Prov. Sulawesi Selatan.
Email	: hanifhamdi.hs@gmail.com
Nama Ayah	: Hasan, S.Pd
Nama Ibu	: Darmatasia, S.Pd.SD.

Riwayat Pendidikan:

1. SD : UPT SDN 1 Tanrutedong (2007-2013)
2. SMP : SMP IT Al-Iman Ulu Ale (2013-2016)
3. Pesantren : Makhad Tahfizul Quran At-Tauhid Pangkajenne Sidenreng Rappang (2014-2019)
4. SMA : SMAS Al-Iman Ulu Ale (2016-2019)
5. PTS : STIBA Makassar (2019-2023)

Pengalaman Organisasi:

1. Wakil Ketua UKK BRTM Anas bin Malik STIBA Makassar (2020-2021)
2. Ketua UKK BRTM Anas bin Malik STIBA Makassar (2021-2022)
3. Ketua Komisi III Bid. Humas SEMA STIBA Makassar (2022-2023)